

Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Talking Stick dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Penulis Pertama¹, Penulis Kedua² (Garamond 12)

¹ Rahmatun Syafawi, ² Dr. Ahmad Fuadi, M.Pd.I, ³ Drs. H. M. Hasbullah, MA
Email : rahmatunsyafawiansyad15@gmail.com¹, ahmadfuadi311989@gmail.com²,
mhasbullahma@gmail.com

Abstract :

Application of the talking stick active learning method in improving students' understanding of Islamic religious education subjects at the Tanjung Pura 1 State Vocational School. This research uses the classroom action research method with 4 common stages, namely: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation, 4) Reflection which are summarized in cycles. In collecting data using instruments in this research in the form of documents, observation guidelines, tests and interview guidelines. The research location was carried out at the Tanjung Pura 1 Tanjung Pura vocational high school, Langkat Regency in September 2025. In this research, the characteristics of the research subjects were the principal, Islamic religious education teacher, and class XI students of the Tanjung Pura 1 State vocational high school. The results of teaching and learning activities in initial observations, cycle I and cycle II. Indicators of increasing student understanding can be seen from student learning results before action, cycle I to cycle II. There was an increase in student learning outcomes from the beginning, the average score in the pre-cycle test was 72, the first cycle test was 79 and the average score in the second cycle test was 84, an increase of 5. The most visible obstacle is that students are not yet familiar with the talking stick learning strategy apart from other obstacles. Students are not yet able to express opinions in discussions, understand the concepts they read, do not dare to ask, answer and argue, get used to being active in teaching and learning activities. For researchers, having insight and practical experience in the field of research is a provision to become a professional educator. Furthermore, for schools, it is necessary to continuously develop internally by continuing to improve supporting facilities and infrastructure such as learning media, teaching staff, and more innovative school activities in the learning process.

Keywords : *learning methods, talking stick, student understanding, Islamic religious education lessons*

Abstrak :

Penerapan metode pembelajaran aktif talking stick dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Penelitian ini menggunakan dengan metode penelitian tindakan kelas dengan 4 tahapan yang lazim, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi yang dirangkum dalam siklus. Dalam mengumpulkan data dengan menggunakan Instrumen dalam penelitian ini berbentuk dokumen, pedoman observasi, tes dan pedoman wawancara. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat pada bulan September tahun 2025. Dalam penelitian ini, karakteristik subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan para siswa kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Adapun hasil dari kegiatan belajar mengajar pada observasi awal, siklus I dan siklus II. Indikator peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I sampai siklus II. Terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa dari awal nilai rata-rata pada nilai pra siklus sebesar 72, tes siklus I sebesar 79 dan nilai rata-rata pada nilai tes siklus II sebesar 84 meningkat 5. Kendala

yang paling nampak ialah karena siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran talking stick selain kendala-kendala yang lain. Siswa belum mampu menyampaikan pendapat dalam berdiskusi, memahami konsep yang dibaca, belum berani bertanya, menjawab dan berargumen, membiasakan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi peneliti, mempunyai wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Selanjutnya bagi sekolah, perlunya secara terus menerus dikembangkan secara internal dengan tetap meningkatkan sarana dan prasarana pendukung seperti media pembelajaran, tenaga pendidik, dan kegiatan sekolah yang lebih inovatif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *metode pembelajaran, talking stick, pemahaman siswa, pelajaran pendidikan agama Islam*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal setara SMA yang menyiapkan siswa dengan keterampilan teknis dan keahlian praktis sesuai kebutuhan dunia kerja, namun tetap menanamkan pendidikan agama sebagai pembentuk karakter dan ketakwaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya terampil dalam bidang teknologi, otomotif, perhotelan, kesehatan, dan lainnya, tetapi juga memiliki moral, akidah yang kokoh, serta mampu mengamalkan ajaran Islam. Masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi PAI pada siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura, disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan monoton sehingga hasil belajar banyak yang belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan variatif guna meningkatkan pemahaman siswa, salah satunya metode Talking Stick yang menuntut siswa aktif berbicara, memahami dengan cepat, serta berani mengemukakan pendapat. Dengan penerapan metode pembelajaran aktif tersebut, guru diharapkan lebih mudah menyampaikan materi, siswa lebih termotivasi, suasana belajar menjadi menyenangkan, dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI meningkat.

Pembelajaran aktif merupakan proses yang membuka peluang luas terhadap peserta didik untuk menjadi proaktif dalam berinisiatif, berpikir, berkonsep, berdinamika dan bermakna melalui berbagai jenis aktivitas yang konstruktif. Pembelajaran aktif berpedoman pada perkiraan bahwa belajar merupakan proses aktif dan setiap peserta mempunyai upaya serta pendekatan dalam belajar yang berbeda dan bersifat unik dan mandiri. (Abdul Hayyi, dkk, 2023: 262)

Pembelajaran aktif memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung, baik secara kognitif, afektif, maupun fisik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan juga turut serta dalam proses berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Aktivitas seperti kerja kelompok, debat, eksperimen, atau simulasi mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam, membangun koneksi antarkonsep, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Menurut Rusman, (2011 : 325) pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai apabila seluruh komponen berjalan dengan baik baik dari segi guru, siswa maupun sarana prasarana yang lengkap bagi berjalan proses pembelajaran yang baik. Untuk mewujudkan efektifitas belajar tersebut maka diperlukan faktor – faktor pendukung agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

Metode pembelajaran aktif sangat penting dalam dunia pendidikan karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan berorientasi pada pemahaman mendalam daripada sekadar menghafal. Dalam metode ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, studi kasus, maupun simulasi yang menuntut keterlibatan intelektual dan emosional mereka secara langsung. Dengan terlibat aktif, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah diingat.

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah “Thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2018 : 271).

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2011 : 3). Dalam bukunya Hamdani (2011:80) menyatakan bahwa, “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa.”

Dalam arti lain, “metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan pendidik (Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, 2016 : 10). Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Metode pembelajaran memiliki lingkup khusus dalam manajemen pengelolaan kelas serta proses terjadinya kegiatan antara guru dan peserta didik. Efektivitas penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu metode pembelajaran *talking stick*. *Talking stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan (Isjoni, 2010:18). Sedangkan menurut Aris Shoimin

(2016:197) menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif *talking stick* merupakan metode yang menggunakan tongkat untuk mendorong siswa aktif dan berani menyatakan pendapat. Metode ini menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami dengan cepat, membuat siswa lebih giat belajar. Metode Talking Stick adalah metode yang dapat mendorong keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya (Agus Suprijono, 2017 : 128). Metode ini menguji keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya dan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *talking stick* adalah suatu metode dengan bantuan tongkat yang digilir untuk membantu peserta didik berani mengemukakan pendapatnya. Metode pembelajaran aktif Talking Stick adalah pendekatan yang menggunakan tongkat sebagai alat untuk mendorong siswa lebih aktif dan berani menyatakan pendapat. Dalam pelaksanaannya, tongkat diberikan secara bergilir kepada siswa, dan siswa yang memegang tongkat memiliki kesempatan untuk berbicara, baik dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide, atau memberikan tanggapan. Metode ini tidak hanya melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan teman-temannya, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan egaliter serta suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *talking stick* adalah metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar dengan menggunakan alat bantu berupa tongkat (stick). Berikut adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran *talking stick*:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi (Zainal Aqib, 2017 : 26-27)

Setiap metode pembelajaran, termasuk metode *talking stick*, memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat memengaruhi efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Kelebihan metode *talking stick* yaitu menguji kesiapan dalam pembelajaran, melatih memahami materi

dengan cepat, memacu agar lebih giat belajar dan berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan metode *talking stick* membuat siswa senam jantung, siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab, membuat peserta didik tegang dan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru (Aris Shoimin (2016:197)

Menurut Anas Sudijono (2011 : 50), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi dan pemahaman itu sendiri merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, pemahaman (*comprehension*) yaitu tingkat kemampuan yang mengharuskan seseorang untuk memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri dan juga dapat memberikan contoh apa yang telah siswa pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya (Ngalim Purwanto, 2013 : 44). Pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada juga yang sama sekali tidak dapat mengambil inti dari apa yang telah pelajari, sehingga yang didapat hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam pemahaman.

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*) dan mengekstrapolasi (*extrapolation*) (Daryanto 2012 : 106). Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto (2013 : 44), pemahaman atau komprehensi juga dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) komprehensi terjemahan, 2) komprehensi penafsiran, 3) Komprehensi ekstrapolasi. Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dapat dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang sedang atau sudah siswa pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah siswa pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam pemahaman.

Dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar (2010 :88) mengemukakan bahwa, “Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi ajaran Islam.” “Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam Tohirin (2008 : 9) menyatakan pendidikan Islam penataan individual dan sosial

yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.” Memahami pernyataan tersebut bahwa pendidikan Islam bukan menghasilkan insan bertaqwa tetapi juga manusia yang memiliki sifat-sifat di atas. Bukan saja kebahagiaan di akhirat tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Perlunya ilmu bagi manusia sangat berguna dalam menentukan mana yang haq dan bathil. Dengan ilmu pengetahuan maka derajat manusia akan naik.

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005 : 130).

Berbagai perubahan dan perkembangan dalam pendidikan Islam itu sepatutnya membuat diri senantiasa terpacu untuk mengkaji dan meningkatkan lagi kualitas diri, Telah lazim diketahui, keberadaan pendidikan Islam di Indonesia banyak diwarnai perubahan, sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, untuk kemudian dapat bersama-sama meningkatkan kualitasnya, demi tercipta pendidikan Islam yang humanis, dinamis, berkarakter sekaligus juga tetap dalam koridor Al-Qur'an dan Assunah. Pendidikan Islam juga menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai dengan zamannya. Pendidikan Islam tidak monoton tetapi ia mengikuti arus perkembangan zaman tanpa mengurangi eksistensi Islam itu sendiri. Karena Islam sejatinya sangat relevan dalam perkembangan dari zaman ke zaman.

Adapun tujuan pendidikan Islam di sekolah yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memerhatikan prinsip dasar sebagai berikut :

1. Pendidikan agama harus mengikuti kurikulum sesuai agama yang dianut peserta didik serta mendorong siswa taat menjalankan ajaran agama sebagai landasan etika dan moral.
2. Pendidikan agama wajib menumbuhkan sikap harmonis, rukun, dan saling menghormati baik antar pemeluk agama yang sama maupun terhadap agama lain.
3. Satuan pendidikan perlu menyediakan sarana dan kesempatan bagi peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai ajarannya, termasuk tempat ibadah yang memadai.
4. Sekolah harus mendukung pengembangan keagamaan siswa melalui kebebasan berpakaian sesuai ajaran agama dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menambah pengetahuan siswa.

Pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah umum merupakan suatu pegangan dasar bagi

siswa untuk membentengi diri mereka dari segala perilaku-perilaku yang menyimpang dalam pergaulan mereka. Dengan demikian sumber utama pendidikan agama itu adalah Agama Islam itu sendiri yaitu bersumber dari kalam Allah SWT dan wasiat Rasulullah SAW. Sasaran utama pendidikan Islam ini adalah terbentuknya kepribadian sempurna, sehingga secara mendasar dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul - Nya serta meninggalkan semua larangan Allah SWT dan Rasul itu dapat diistilahkan dengan taqwa yang sebenarnya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, masih rendahnya pemahaman siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dalam memahami materi disebabkan guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode yang kurang menarik sehingga siswa belum memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam masih rendah rendah dari hasil observasi peneliti di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Hasil dari study dokumen pada daftar nilai siswa masih ada sebahagian siswa memiliki nilai yang masih jauh dari ketuntasan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan guru pendidikan agama Islam mengajar belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dalam penelitian skripsi ini dengan judul : “Penerapan metode pembelajaran aktif Talking Stick dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.”

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan metode *middle research* dengan model penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah ”*Classroom Action Research* (CAR) yang pada hakikatnya merupakan serangkaian riset tindakan yang dilakukan secara bersiklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan” (Burhan Elfanany, 2013: 18). Sebelum melakukan penelitian maka terlebih dahulu peneliti menyusun rencana penelitian yang akan dilakukan sebagai skema pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Rencana penelitian disusun untuk mempermudah peneliti dalam meneliti proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas.

penelitian menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi Arikunto, 2013 : 137), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi,

tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Kecamatan Tanjung Pura yang berjumlah 36 orang dengan komposisi putri 34 dan putra 2. Selain peserta didik, subyek lainnya yang juga ikut diteliti adalah guru, karena guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumen, pedoman observasi, tes dan pedoman wawancara. Instrumen diisi dan ditujukan kepada tenaga kependidikan, peserta didik, kepala madrasah dan pengamat/peneliti yang mendapatkan informasi melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil data. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:264), untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n} \quad \text{keterangan : } X = \text{Nilai rata-rata, } \sum x = \text{Jumlah nilai siswa dan } \sum n = \text{Jumlah siswa}$$

Peserta didik diperintahkan untuk menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pengetahuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sedangkan lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sikap dan keterampilan peserta didik.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal hingga setiap siklus secara berkelanjutan melalui pengamatan, catatan refleksi, serta perbandingan data antar siklus. Data utama berupa tindakan dan aktivitas siswa serta guru, sedangkan dokumen menjadi data pendukung. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, wawancara mendalam, pengecekan data secara berulang, triangulasi melalui informan lain, diskusi dengan teman sejawat, serta analisis kasus negatif dan pengecekan referensi. Validitas penelitian diterapkan melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data.

Hasil analisis dan refleksi menentukan keberlanjutan tindakan pada siklus berikutnya apabila masalah belum terselesaikan. Jika permasalahan belum teratasi pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya hingga masalah dianggap tuntas, karena jumlah siklus tidak dapat ditentukan sebelumnya. Tujuan akhir penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat, sehingga tercipta proses belajar yang aktif, kondusif, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Keadaan Kemampuan Awal Siswa (Pra Siklus)

Pra siklus ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 September 2025, guru masih

menggunakan metode konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Maka dalam pra siklus ini, tidak menggunakan pembagian atau pembentukan kelompok. Guru dalam hal ini menguasai penuh proses pembelajaran. Pada pelaksanaan Pra siklus materi yang disampaikan adalah kajian Q.S. ar-Rahmān 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah diadakan tes maka nilai siswa yang tuntas hanya mencapai 33 % dengan banyak siswa sekitar 12 orang dan yang tidak tuntas mencapai 67 % dengan banyak siswa sekitar 24. Ini berarti masih banyak siswa kelas XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura tersebut belum memahami materi yang disampaikan dan tidak dapat menyelesaikan tes yang diberikan dengan baik, kondisi ini terjadi disebabkan berbagai faktor diantaranya guru menggunakan metode atau model pembelajaran berbasis keaktifan mengajar guru. Kemudian kondisi siswa juga terlihat kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kebanyakan dari mereka kelihatan bosan, mengantuk, ricuh, malu bertanya dalam mengikuti pembelajaran sehingga berakibat hasil belajar mereka kurang maksimal.

Tabel 1. Daftar Rekap Hasil Nilai Siswa (Pra Siklus)

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas	12 siswa	33
2	Tidak Tuntas	24 siswa	67
Jumlah		36 siswa	100

Berdasarkan pelaksanaan pre tes tersebut sebelum dilakukan siklus I dapat diperoleh 12 siswa yang tuntas, dan 24 orang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 33 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelaksanaan pre tes belum mencapai ketuntasan klasikal. Untuk itu dilanjutkan dengan post tes pada siklus I dan siklus II.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{jumlah siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{12}{36} \times 100 \%$$

$$P = 33 \%$$

Berdasarkan pelaksanaan pre tes tersebut sebelum dilakukan siklus I dapat diperoleh 12 siswa yang tuntas, dan 24 orang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 33 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelaksanaan pre tes belum mencapai ketuntasan klasikal. Untuk itu dilanjutkan dengan post tes pada siklus I dan siklus II.

2. Proses Pelaksanaan Metode pembelajaran *Talking Stick* Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan dengan metode pembelajaran *Talking Stick*. Adapun perencanaan tindakan pada siklus I dipaparkan sebagai berikut:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berisikan kegiatan sebagai berikut:

- Guru dan siswa akan memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah dan doa belajar.
- Guru melakukan refleksi materi yang lalu dan mengaitkan materi yang akan di sampaikan.
- Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi kepada murid tentang pentingnya materi yang akan disampaikan.
- Guru akan melakukan tahap memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi yang akan dipelajari.
- Guru akan menjelaskan terkait penggunaan metode pembelajaran *talking stick* kepada siswa dalam pembelajaran.
- Guru akan menyiapkan sebuah tongkat.
- Guru akan menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari tentang kajian Q.S. ar-Rahmān 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya.
- Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- Guru akan menjelaskan secara lanjut mengenal materi kemudian memberikan contoh serta mendemonstrasikan materi ajar di depan kelas untuk siswa amati.
- Guru akan melakukan tahap refleksi yaitu memberi kesimpulan materi dari awal hingga akhir sebagai bentuk mengingatkan kembali materi yang sudah dilaksanakan.
- Guru akan memberikan tes soal dan penilaian kepada siswa atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.
- Guru akan melaksana evaluasi

- Guru akan mengucapkan salam kepada para siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran tentang kajian Q.S. ar-Rahmān 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Menyiapkan soal tes (post tes)
- 4) Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru.

b. Tahap Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 September 2025. Pembelajarannya berlangsung selama 2 x 45 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan langsung oleh peneliti didampingi oleh Kolaborator Ibu Khairiah, SE, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun tahap tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Guru memberi salam dan siswa menjawab salam, selanjutnya memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah dan doa belajar.
- Guru melakukan refleksi materi yang lalu dan mengaitkan dengan materi yang akan di sampaikan.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi kepada murid tentang pentingnya materi yang akan disampaikan.
- Guru melakukan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi yang akan dipelajari.
- Guru menjelaskan terkait penggunaan metode pembelajaran *talking stick* kepada siswa dalam pembelajaran.
- Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari tentang kajian Q.S. ar-Rahmān 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- Guru menjelaskan secara lanjut mengenal materi pelajaran, kemudian memberikan contoh serta mendemonstrasikan materi ajar di depan kelas untuk siswa amati.
- Guru melakukan tahap refleksi yaitu memberi kesimpulan materi pelajaran dari awal hingga akhir sebagai bentuk mengingatkan kembali materi yang sudah dilaksanakan.
- Guru memberikan tes soal evaluasi kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan siswa terkait materi yang disampaikan pada siswa.
- Guru memberikan penilaian kepada siswa atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran
- Guru akan melaksana evaluasi
- Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar.
- Guru mengucapkan salam kepada para siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa pada siklus I, maka pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siswa diberikan tes. Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Maka dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang tuntas mencapai 69% dengan jumlah siswa sebanyak 25. sedangkan nilai yang tidak tuntas mencapai 31% dengan jumlah siswa sebanyak 11. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar jika dibandingkan dengan kegiatan pra siklus. Adapun hasil post tes siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Rekap Hasil Nilai Siswa Siklus I

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas	25 siswa	69
2	Tidak Tuntas	11 siswa	31
Jumlah		36 siswa	100

Sedangkan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{jumlah siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{25}{36} \times 100 \%$$

$$P = 69 \%$$

Berdasarkan pelaksanaan post tes tersebut setelah dilakukan siklus I dapat diperoleh jumlah 25 siswa yang tuntas, dan 11 orang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 69%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus belum mencapai ketuntasan klasikal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I masih terdapat beberapa masalah-masalah yang membuat hasil belajar belum maksimal.

Adapun hasil pemantauan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan perhatian yang

cukup baik terhadap pembelajaran dengan metode Talking Stick, meskipun sebagian masih pasif karena belum terbiasa. Mereka dapat mencatat poin-poin penting terkait kajian Q.S. ar-Rahman 55:33 tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi, meski beberapa siswa masih ribut dan mengganggu temannya. Dalam bertanya dan menjawab, siswa cukup aktif, namun masih ada yang kurang berani karena takut salah. Saat mendapatkan tongkat, sebagian mampu berbicara dengan baik, tetapi ada pula yang belum maksimal. Secara umum, siswa cukup baik dalam mengikuti pembelajaran dan mengajukan pendapat, walaupun sebagian tetap memilih pasif. Pada sesi refleksi bersama guru, siswa cukup mampu menyimpulkan materi, meski masih ada yang belum memahami dengan baik dan tampak bingung.

Adapun hasil pemantauan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menerapkan langkah-langkah metode Talking Stick, memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan tongkat, serta mengatur alur bergilir dalam penyampaian materi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang bingung dalam penggunaannya. Guru juga memberikan kesempatan bertanya untuk mengetahui pemahaman siswa, namun sebagian siswa masih ragu dan malu karena takut salah. Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan materi kajian Q.S. ar-Rahman 55:33 dengan baik, memberikan contoh langsung di kelas, melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa, dan menutup pembelajaran dengan refleksi serta kesimpulan materi. Selain itu, guru juga memberikan tugas lanjutan sebagai penguatan, meskipun masih terdapat kekurangan dalam pemaksimalan penggunaan metode Talking Stick secara menyeluruh.

3. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II peneliti tetap menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi kajian Q.S. ar-Rahman 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tahap perencanaan siklus II ini menindaklanjuti hasil analisis dan refleksi pada siklus I, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disusun sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Adapun perencanaan tindakan pada siklus II dipaparkan sebagai berikut:

1) Membuat RPP yang berisikan kegiatan sebagai berikut:

- Guru akan memberi salam dan siswa menjawab salam dan memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah dan doa bersama.

- Guru melakukan refleksi materi yang lalu dan mengaitkan materi yang akan disampaikan.
 - Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi kepada murid pentingnya materi yang akan disampaikan.
 - Guru akan melakukan tahap memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi yang akan dipelajari.
 - Guru akan menjelaskan terkait penggunaan metode pembelajaran *talking stick* kepada siswa dalam pembelajaran.
 - Guru akan menyiapkan sebuah tongkat.
 - Guru akan menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari tentang kajian Q.S. ar-Rahmān 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya.
 - Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
 - Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
 - Guru akan menjelaskan secara lanjut mengenal materi pelajaran, kemudian guru memberikan contoh serta mendemonstrasikan materi ajar di depan kelas untuk siswa amati.
 - Guru akan melakukan tahap refleksi yaitu memberi kesimpulan materi dari awal hingga akhir sebagai bentuk mengingatkan kembali materi yang sudah dilaksanakan.
 - Guru akan memberikan penilaian kepada siswa atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir.
 - .Guru akan memberikan tes soal evaluasi kepada siswa
 - Guru akan mengucapkan salam kepada para siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran tentang kajian Q.S. ar-Rahmān 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 3) Menyiapkan soal tes (*post tes*)
 - 4) Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru.

b. Tahap Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 September 2025. Tembelajarannya berlangsung selama 2 x 45 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan langsung oleh peneliti didampingi oleh Kolaborator Ibu Khairiah, SE, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun tahap tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Guru dan siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah dan doa belajar.
- Guru melakukan refleksi materi yang lalu dan mengaitkan materi yang akan di sampaikan.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi kepada murid tentang pentingnya materi yang akan disampaikan.
- Guru melakukan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi yang akan dipelajari.
- Guru menjelaskan terkait penggunaan metode pembelajaran *talking stick* kepada siswa dalam pembelajaran.
- Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari tentang kajian Q.S. ar-Rahmān 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- Guru menjelaskan secara lanjut mengenal materi pelajaran, kemudian guru memberikan contoh serta mendemonstrasikan materi di depan kelas untuk siswa amati.
- Guru melakukan tahap refleksi yaitu memberi kesimpulan materi pelajaran dari awal hingga akhir sebagai bentuk mengingatkan kembali materi yang sudah dilaksanakan.
- Guru akan memberikan tes soal evaluasi kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan siswa terkait materi yang disampaikan pada siswa.
- Guru akan memberikan penilaian kepada siswa atas apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir.
- Guru memberikan kesimpulan dan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar.

- Guru mengucapkan salam kepada para siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

Adapun untuk melihat ketuntasan siswa pada siklus II dan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siswa diberikan tes (post test). Hasil dari tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Maka dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa nilai yang tuntas mencapai 94% dengan jumlah siswa sebanyak 34, sedangkan nilai yang tidak tuntas mencapai 6% dengan jumlah siswa sebanyak 2. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I.

Tabel 3. Daftar Rekap Hasil Nilai Siswa Siklus II

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas	34 siswa	94
2	Tidak Tuntas	2 siswa	6
Jumlah		36 siswa	100

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{jumlah siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{34}{36} \times 100 \%$$

$$P = 94 \%$$

Berdasarkan pelaksanaan post tes tersebut setelah dilakukan siklus II dapat diperoleh nilai rata-rata siswa 84 dengan jumlah 34 siswa yang tuntas, dan 2 orang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 94%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pelaksanaan post tes sudah mencapai ketuntasan klasikal. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan. Hal ini dapat dilihat tingkat ketuntasan belajar siswa yang meningkat pada setiap siklus.

Adapun hasil pengamatan yang diperoleh terhadap aktivitas siswa pada siklus II siswa menunjukkan perhatian yang baik dalam menerima materi dengan metode Talking Stick dan lebih fokus dibandingkan siklus I. Mereka mampu mencatat poin-poin penting terkait kajian Q.S. ar-Rahman 55:33 serta aktif bertanya, meskipun sebagian masih malu, kurang berani, dan ada pertanyaan yang belum berbobot. Dalam proses pembelajaran, siswa mampu menanggapi temannya yang lambat dalam menjawab, meskipun masih ada beberapa yang pasif. Bersama guru, siswa juga melakukan refleksi materi dengan baik dan mampu mencari informasi lanjutan mengenai kajian ayat tersebut sesuai tugas yang diberikan.

Adapun hasil pengamatan yang diperoleh terhadap aktivitas guru pada siklus II, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik menggunakan metode Talking Stick melalui langkah-langkah yang sesuai dalam penyampaian materi. Guru memberikan kesempatan

kepada siswa untuk bertanya, menjelaskan cara penggunaan tongkat, serta mengatur proses penyampaian, meskipun sebagian siswa masih bingung dan kurang berani karena takut salah. Guru juga menjelaskan materi kajian Q.S. ar-Rahman 55:33 secara jelas, memberikan contoh dan demonstrasi, melakukan penilaian terhadap proses belajar siswa, dan menutup pembelajaran dengan refleksi. Selain itu, guru memberikan tugas lanjutan kepada siswa untuk mencari informasi tambahan terkait materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berikut tabel presentase ketuntasan belajar siswa dari pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 1 Tanjung Pura:

Tabel 4. Daftar Presentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Tahapan	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
1.	Pre Tes/ Pra Siklus	12	24	33%
2.	Siklus I	25	11	69%
3.	Siklus II	34	2	94%

Berdasarkan informasi table di atas dapat dipahami adanya peningkatan pemahaman siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat. Pada pre tes/ pra siklus dengan presentase 33%, pada siklus ke 1 sebesar 69% meningkat 36 % dan pada siklus II sebesar 94 % naik 35 % dari siklus I

3. Proses dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Talking Stick* pada Siklus I

- a) Adanya peningkatan keefektifan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dibandingkan hasil belajar pra siklus sebelum digunakan metode pembelajaran *talking stick*. Pada pra siklus proses pembelajaran terlihat monoton karena guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional tampak suasana belajar terlihat tidak efektif dan kurang menyenangkan. Kemudian juga siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran karena pembelajaran di dominasi oleh guru serta tidak terjadi interaksi antara guru dan siswa. Sehingga hasil ketuntasan belajar yang dihasilkan pada pra siklus sebesar 33%. Pada siklus I proses pembelajaran sudah mulai menunjukkan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Guru menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dalam proses belajar mengajar, siswa terlihat antusias dan senang dalam menerima materi yang diberikan guru dengan menggunakan model tersebut, suasana pembelajaran sudah tidak monoton dan komunikasi guru juga sudah tidak satu arah. Siswa sudah terlihat aktif dalam bertanya, dan menanggapi pertanyaan yang dilontarkan temannya maupun guru, kemudian sudah terjalin komunikasi yang cukup baik antar sesama teman dan guru hanya pada siklus I ini siswa yang aktif hanya sebagian dan sebagian siswa lain belum terlihat aktif

karena masih belum terbiasa menggunakan model pembelajaran seperti ini. Sehingga hasil ketuntasan belajar yang diperoleh meningkat mencapai 69% dengan banyak siswa 25 orang. Ini berarti bahwa pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan namun belum sesuai di harapkan.

- b) Aktifitas dan respon siswa ketika proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* sudah dalam kategori cukup baik terlihat siswa senang, aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta adanya kerjasama yang cukup baik antar siswa dalam mendiskusikan materi ajar, ini dapat dilihat dalam tabel pengamatan aktivitas siswa siklus I.
- c) Aktifitas guru juga ketika proses pembelajaran sudah dalam kategori cukup baik, ini juga dapat dilihat dalam tabel pengamatan aktivitas guru pada siklus I.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II, dengan merefleksi pada siklus I. Menurut Hopkins dalam Suhardjono, bahwa tahap refleksi merupakan tahap yang mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya (Suhardjono, 2008 : 80).

Maka dari hal itu peneliti perlu melanjutkan tindakan ke siklus berikutnya guna memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus sebelumnya dan melakukan perbaikan. Perbaikan ini dilakukan agar pada tahap tindakan selanjutnya mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan setelah adanya perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Proses dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Siklus II

- a) Pada siklus II suasana belajar jauh lebih efektif dibandingkan pada siklus sebelumnya. Guru dan siswa saling menjalin komunikasi interaktif, seluruh siswa mulai terlihat aktif dan mendominasi dari pada guru, guru terlihat sebagai pembimbing dan mengawasi siswa, kemudian siswa terlihat sering bertanya, menanggapi pertanyaan guru maupun temannya, siswa lebih percaya diri dan tidak ragu-ragu dan takut dalam mengungkapkan pendapatnya. Sehingga hasil ketuntasan belajar pada siklus II ini mencapai 94% dengan banyak siswa 34 orang siswa. Dari proses pembelajaran siklus diatas sudah dapat dikatakan kriteriapembelajaran yang efektif karena proses belajar mengajar bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa.

Dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu dengan cara belajar efektif. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru ini berarti bahwa pada siklus II hasil belajar siswa sudah mengalaminya peningkatan yang sangat tinggi dan melebihi target yang diharapkan. Maka dari hal itu peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya karena pada siklus II target dari peneliti sudah tercapai.

- b) Secara umum aktivitas dan respon siswa sudah baik dan aktif hal ini dapat dilihat dari tabel pengamatan aktivitas siswa siklus II.
- c) Aktifitas guru ketika proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* juga sudah dalam kategori baik, hal ini juga dapat dilihat dari tabel pengamatan aktivitas guru siklus II.
- d) Siswa sudah baik dalam berpartisipasi ketika proses pembelajaran, dominasi guru dalam proses pembelajaran tidak menonjol, sehingga siswa berperan aktif dalam mengikuti pelajaran.
- e) Guru sudah melakukan bimbingan dan pengarahan dengan baik, terbukti terjadi peningkatan daya serap siswa, tetapi untuk beberapa siswa perlu adanya bimbingan individual.

Tahap refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi. Jika hal tersebut telah dilakukan dan hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan maka tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Maka dengan hal itu peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya dikarenakan hasil yang telah dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil pembahasan siklus I dan siklus II, serta berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus telah terjadi peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan ketuntasan belajar yang telah dicapai pada siklus I yaitu 69% dan naik menjadi 94% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi kajian Q.S. ar-Rahman 55 : 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencitai ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Maka hipotesis tindakan dapat tercapai pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil analisis yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan

pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI sebelum menggunakan metode pembelajaran aktif *talking stick* di SMK Negeri 1 Tanjung Pura masih rendah di bawah nilai KKM yaitu 80. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra siklus dari 36 siswa terdapat 24 (77%) orang siswa tidak tuntas dan tuntas 12 (33%). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran aktif *talking stick* dari hasil pre tes belum mencapai ketuntasan klasikal dan perlu dilakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II apabila hasil belum tercapai.
2. Penerapan metode pembelajaran aktif *talking stick* pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura sebagai berikut:
 - a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
 - b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
 - c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
 - d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
 - e. Guru memberikan kesimpulan, tes dan penilaian
 - f. Guru memberikan penguatan dan apresiasi
3. Pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI setelah menggunakan metode pembelajaran aktif *talking stick* di SMK Negeri 1 Tanjung Pura mengalami perubahan hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran pada siklus I siswa tuntas 25 orang (69%) sedangkan siswa tidak tuntas 11 orang (31%) dan pada siklus II siswa tuntas 34 orang (94%) sedangkan tidak tuntas 2 orang (6%). Berdasarkan siklus I dan siklus II telah mengalami perubahan hasil belajar setelah guru menggunakan metode pembelajaran aktif *talking stick* pada mata pelajaran PAI.

4. Adanya penerapan metode pembelajaran aktif talking stick pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pra siklus hasil belajar siswa 33 %, setelah dilakukan kegiatan siklus I hasil belajar 69% naik rentang 36% dari pra siklus ke siklus I dan setelah dilaksanakan siklus II hasil belajar siswa 94% naik sebesar 35% dari siklus I ke siklus II. Dalam pelaksanaannya perlu adanya penekanan mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik, melakukan *icebreaking* dalam pembelajaran, dan penggunaan media belajar agar lebih menarik sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ayahanda Alm. Arsyad dan Ibunda Alm. Mulyani, Ibunda Faridah Anim, Abang Syaifullah Hasyim, Ali Iwansyah dan Kakak Arma Wati Dewi yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. H. Muhizar Muchtar, MS selaku Ketua Yayasan Institut Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
3. Bapak Dr. Muhammad Saleh, S.HI, MA Rektor Ketua Institut Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
4. Ibu Nurmisda Ramayani, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
5. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ahmad Fuadi, M. Pd. I selaku Pembimbing I Institut Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
6. Terima kasih kepada Bapak Drs. H. M. Hasbullah, MA selaku Pembimbing II Institut Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
7. Terima kasih kepada kepala SMK Negeri 1 Tanjung Pura dan seluruh dewan guru dan siswa dalam memberikan data dan informasi.
8. Kawan-kawan perjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dorongan, semangat, serta bantuan lainnya kepada penulis.

REFERENSI

- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. *Kumpulan Metode Pembelajaran : Kreatif dan Inovatif*. Bandung : Satunusa. 2016.
- Aqib, Zainal, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Kakater : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Cetakan ke 2, Bandung : CV. Yrama Widya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- _____, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Elfanany, Burhan, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Araska, 2013.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nakhrawie, Asrifin An. 2012. *Islam Itu Mudah Mengapa Dipersulit*. Lamongan : Lumbung Insani.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan ke 2, Jakarta : Kalam Mulia.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke 13, Jakarta : Kalam Mulia, 2018
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Rusman, *Model—model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan 4, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cetakan 3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Suprijono, Agus, *Cooprative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.